

# SASANDUR SEBAGAI KARYA SENI PERTUNJUKAN WISATA KOTA SURABAYA<sup>1</sup>

Oleh: Djoko Tutuko, Anik Juwariyah dan Joko Winarko

## **Abstrak**

*Kesenian Sandur merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang sampai saat ini masih hidup tapi dapat dikatakan sudah hampir punah dan sangat jarang dipentaskan lagi. Mengantisipasi kondisi ini peneliti mencoba melakukan upaya restorasi terhadap kesenian Sandur Tuban untuk upaya pengembangan seni pertunjukan wisata di kota Surabaya.*

*Restorasi dilakukan dengan dukungan mahasiswa Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Hasil restorasi kesenian Sandur diberi nama Sasandur. Sasandur merupakan garapan karya tari dengan tema kerusakan lingkungan. Dengan implementasi beberapa kriteria seni wisata, garapan baru ini dipentaskan untuk masyarakat Surabaya khususnya di mall Royal Plaza.*

**Kata Kunci:** Sasandur, Seni Pertunjukan Wisata, Surabaya.

---

<sup>1</sup>Hasil penelitian Hibah Bersaing Lanjutan (tahun Kedua) dengan judul penelitian : “Restorasi Seni Tari Tradisi Jawa Timuran untuk Pengembangan Seni Pertunjukan Wisata Kota Surabaya”, DP2M Dikti tahun 2012.

## A. Pendahuluan

Kesenian dan pariwisata adalah dua hal yang saling membutuhkan dan berkaitan erat. Keduanya hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah wujud kebudayaan yang perlu diapresiasi. Kehadiran seni dalam industri pariwisata menjadi unsur yang dibutuhkan. Dengan tampilnya seni dalam pengembangan industry pariwisata menjadikan industri ini lebih indah dan mempunyai nilai lebih, sebagaimana pendapat Hadi (2001: 1) :

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dan merupakan hasil budidaya manusia yang dipengaruhi alam dan lingkungan sosial, keduanya mewarnai sifat bentuk, corak dan ragamnya, yang pada dasarnya akan mempengaruhi perasaan keindahan manusia. Kehidupan dari lingkungannya yang berbeda dapat mempengaruhi daya apresiasi yang tidak sama, karena mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang tidak sama pula.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pengembangan seni kemas wisata, khususnya seni pertunjukan wisata dengan basis kesenian tradisional Sandur. Kesenian Sandur yang hampir punah dikemas menjadi pertunjukan kemas wisata, khususnya kota Surabaya. Karya seni pertunjukan hasil restorasi ini peneliti beri nama "Sasandur".

Kesenian Sandur merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang sampai saat ini masih hidup tapi dapat dikatakan sudah hampir punah dan sangat jarang dipentaskan lagi. Kata Sandur berasal dari *mesisan ngedur* atau beksan mundur karena Sandur dipentaskan semalam *ngedur* (semalam suntuk). Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa Sandur terminologinya diambilkan dari anonim Sandur: *isane tandur (sa'wise tandur)* yang berarti selesai bercocok tanam.

Kesenian Sandur lahir di tengah masyarakat agraris, sehingga materi pertunjukannya banyak menyimbolkan idiom-idiom pertanian, misalnya dalam dialog, tema cerita yang bertemakan sawah, ladang, dan kehidupan para petani yang ada di pedesaan. Kesenian Sandur dikenal di beberapa daerah di Jawa Timur<sup>2</sup>, seperti di Jombang,

---

<sup>2</sup>Sandur di Jember, selain berpantun dengan lagu, diisi pula dengan permainan magic, yakni seseorang dijadikan medium untuk dimasuki roh yang telah didatangkan. Dalam keadaan *trance* (ndadi), si medium dimintai beberapa petunjuk. Sandur di Lumajang dan Bondowoso berkembang menjadi drama daerah yang mirip ludruk dengan iringan kenong telok. Dialog menggunakan bahasa Madura, semua pemain dimainkan oleh laki-laki. Peran perempuan juga dilakukan laki-laki dengan berdandan perempuan. Sandur di Bangkalan mirip dengan Tayuban, ada penarinya yang disebut Lenggek, pengrawit (panjak), tukang catat, tukang panggil, serta seperangkat gamelan. Sandur Manduro Jombang penuh dengan tari-tarian dan adegan lawakan (suasana humoris/lucu). Pertunjukan Sandur Manduro Jombang dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Sandur Manduro Jombang merupakan teater tradisional yang berakar pada tata kehidupan

Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Madura, dan lain lain. Di Tuban, kesenian yang dahulu populer dan sering dipentaskan setelah selesai panen ini sekarang tinggal beberapa kelompok, yaitu Semanding, Bektihardjo, Prunggahan, Parengan dan perbatasan Montong. Di Tuban Sandur berkembang menjadi semacam lawakan dengan peran-peran tertentu yaitu Tansil, Pelat (Balong), Cawik dan Pethak. Sandur di Tuban merupakan teater tradisional dengan empat lakon yang mengisahkan perjalanan hidup empat tokoh tersebut dengan diselingi lelucon atau lawakan. Di akhir cerita terkadang disajikan adegan yang menghadirkan *trance*, dimana penarinya naik di atas untaian tali yang diikatkan pada dua pohon yang berdekatan. Adegan demikian biasa disebut dengan *kalongking*.

Menurut Soedarsono (1972: 35) dalam budaya agraris, kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisi, kesuburan tanah tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem pertanian baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata (tampak). Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa

---

kerakyatan, lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya (Windrowati, 2010: 6-8).

petani tradisi dalam usahanya untuk mencapai kesuburan pertaniannya agar berhasil dengan baik, tidak hanya lewat cara-cara yang bersifat rasional, melainkan juga mengadakan kontak dengan kekuatan-kekuatan gaib (irasional) dalam bentuk upacara-upacara.

Tujuan Umum penelitian adalah untuk mengembangkan model kemasan seni pertunjukan wisata dengan melakukan restorasi seni tradisi yang ada di Jawa Timur guna pengembangan industri pariwisata di kota Surabaya. Sedangkan tujuan khusus adalah: 1) Untuk melakukan *restorasi* tari tradisi gaya Jawa Timuran, 2) Untuk membuat kemasan tari wisata di kota Surabaya, 3) memanfaatkan hasil pembelajaran/kreasi seni tari para dosen dan mahasiswa untuk kepentingan pasar, terutama bidang pariwisata, 4) untuk melatih mahasiswa terus berproses menuju industri kreatif sesuai bidang yang digeluti. Manfaat dari penelitian ini ada beberapa hal diantaranya: 1) Dalam rangka menyongsong otonomi perguruan tinggi, Universitas Negeri Surabaya mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan yang berlangsung di dalam kampus sekaligus mencari terobosan-terobosan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, 2) Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya sebagai lembaga pendidikan tinggi

nantinya diharapkan dapat turut serta dalam upaya memecahkan masalah-masalah pembangunan yang sedang dihadapi masyarakat dan pemerintah, khususnya masalah pelestarian kesenian tradisi sekaligus pengembangan dunia pariwisata di Jawa Timur; 3) Bagi dosen dan mahasiswa Sendratasik yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan memperoleh pengalaman dan wawasan yang berharga untuk pengembangan dirinya sebagai generasi penerus budaya bangsa. Dengan turut dalam kegiatan penelitian yang mencoba menyusun kemasan tari wisata yang berdasar pada kesenian khas milik daerah, berarti para dosen dan mahasiswa sudah belajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Selain itu para mahasiswa juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Kesenian Sandur yang diangkat dalam restorasi ini adalah Sandur Tuban. Sandur Tuban dalam penyajiannya merupakan teater tradisional yang diiringi gamelan dan vokal suara-suara pengrawit yang mirip dengan acapela dan menyajikan tarian dengan latar cerita kehidupan petani yang tinggal di tepi hutan. Kesenian Sandur Tuban selain menggunakan gerak (tari) juga menggunakan dialog yang menggunakan bahasa Jawa campuran (bahasa Jawa: Ngoko dan kromo), disamping itu menggunakan

tetembangan. Berdasarkan ketiga unsur tersebut (gerak tari, musik dan dialog-dialog) maka kesenian ini sangat cocok apabila diangkat menjadi bahan restorasi yang melibatkan mahasiswa jurusan Sendratasik dengan tiga konsentrasi yang ada. Ketiga konsentrasi itu adalah drama, tari dan musik. Dengan pertimbangan ini maka diharapkan dengan mengangkat Sandur Tuban mahasiswa menjadi bertambah wawasannya sesuai bidang kajian masing-masing.

## **B. Konsep Garapan**

Karya tari *Sasandur* mengangkat tema tentang kerusakan lingkungan yang ditandai dengan musnahnya tumbuh-tumbuhan, berganti dengan berdirinya bangunan-bangunan tinggi menjulang langit. Pembangunan yang kurang memperhatikan aturan tata letak dapat mengakibatkan banjir, erosi dan simbiosis yang tidak normal. Polusi, panas dan gersang kemudian menjadi akibatnya. Karya ini digarap dengan perpaduan seni musik, seni tari dan seni teater, dengan menggunakan konsep garab modern. Komposisi ini juga sekaligus sebagai akhir dari acara pertunjukan secara keseluruhan.

Karya Sasandur merupakan karya yang lahir oleh karena sikap kritis terhadap perubahan lingkungan di Jawa Timur, kota Surabaya pada khususnya. Pembangunan gedung-gedung mewah

menjulang tinggi, berlapis kaca, dan tidak menggunakan tata letak kota merupakan satu penyebab kerusakan lingkungan. Oleh karena populasi tanaman pohon yang menjadi penyeimbang sirkulasi udara (oksigen) menjadi langka. Hingga akhirnya suasana kota menjadi pengap dan panas. Hal ini juga diperparah dengan pembangunan jalan-jalan yang dilapisi beton, aspal tebal oleh karena populasi penggunaan kendaraan bermotor sangat tinggi. Hingga akhirnya serapan air tidak berjalan normal, dan sangat memungkinkan dapat menimbulkan banjir.

Ketika lingkungan yang sudah rusak, maka pertanda-pertanda yang dahulu sering diberikan oleh alam atau hewan tidak dapat dilihat kembali. Misalkan pertanda akan datang musim hujan, maka banyak hewan serangga yang keluar dari tanah. Oleh karena tanah sudah mulai bersuhu panas. Dan biasanya manusia dapat mencium bau tanah yang dibawa oleh angin oleh karena kelembaban tanah terbawa oleh angin. Hal ini sebagai bentuk komunikasi alam terhadap manusia untuk mempersiapkan datangnya musim hujan. Namun pada jaman sekarang, di lingkungan kota, hal semacam ini sudah tidak dapat dijumpai.

Suasana kota didominasi oleh suara mesin baik pabrik, kendaraan bermotor atau teknologi

bentuk lain sebagai simbol kemegahan kota. Hubungan manusia terhadap alam mulai luntur oleh karena kebutuhan manusia akan bertahan hidup yang menggantungkan diri terhadap teknologi-teknologi yang cenderung meringankan pekerjaan manusia. Namun efek dari kehadiran teknologi tersebut tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat karena menimbulkan dampak kerusakan lingkungan.

Pengangkatan tokoh serangga yang menggunakan property lampu merupakan sikap sindiran terhadap suasana kota. Serangga yang ada di kota bukan lagi hewan serangga seperti Laron, Belalang dan sebagainya. Namun teknologi mesin dengan polusi udara yang diciptakan, gemerlap kemegahan lampu kota yang menyebabkan penebangan pohon-pohon yang di anggap mengganggu penerangan muncul bagai hewan rayap memenuhi ruas-ruas kota Surabaya. Sehingga sifat-sifat gerak hewan serangga di munculkan sebagai latar belakang pemilihan gerak tari. Gerak serangga diolah dalam gerak kelompok dan mandiri guna mewujudkan garapan yang interaktif.

Pemunculan adegan monolog merupakan ide kreatif guna menegaskan beberapa hal yang tidak dapat secara jelas dilakukan oleh gerak dan musik. Sehingga penggunaan kalimat dengan lugas dapat dengan mudah dimengerti oleh penonton.

Penggarapan musik tari yang didominasi oleh alat perkusi yang cenderung bervolume keras merupakan sikap dalam memunculkan polusi suara yang ada di perkotaan. Pengolahan ritme-ritme yang cenderung menciptakan suasana ramai di eksplorasi bersamaan dengan pengolahan gerak tari sebagai wujud penggarapan suasana gaduh yang terjadi di lingkungan perkotaan Surabaya. Beberapa tampilan karya tari Sasandur dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



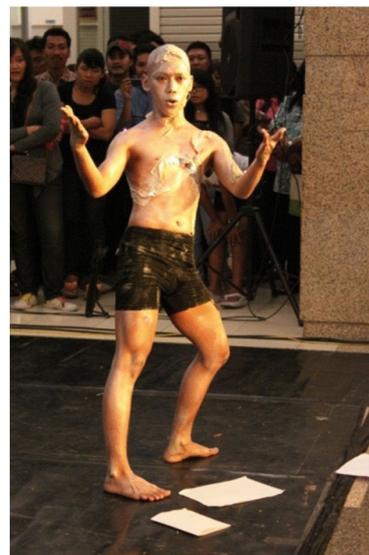
**Gambar 1** : Salah satu variasi gerak dari karya Sasandur (Dok. Peneliti: 2012)



**Gambar 2**: Ending Garapan Sasandur (Dok. Peneliti: 2012)

Karakteristik yang paling umum seni populer adalah penyandaran (pegangan) yang kuat

terhadap formula-formula tradisional yang diakomodasikan secara mudah. Dukungan ini muncul ketika kehadiran golongan masyarakat urban yang menghendaki jenis pertunjukan yang **ringan dan menghibur**. Berdasarkan konsep ini maka garapan Sasandur dikemas dalam sajian yang ringan dan menghibur. Bentuk nyata dari konsep ini adalah dengan adanya penampilan monolog di salah satu adegan sasandur. Monolog ini bersifat jenaka dan seringkali menimbulkan gelak tawa para hadirin. Dengan melontarkan pernyataan-pernyataan yang lucu dan mengaitkannya dengan konteks kesenian Sandur. Gambar berikut ini merupakan salah satu mahasiswa konsentrasi drama yang mempunyai potensi lebih dalam bidang monolog. Peneliti mencoba mengasah kemampuannya ini dengan menampilkannya pada salah satu sekuel garapan Sasandur.



**Gambar 3** : Penampilan Monolog pada Garapan Sasandur (Dok. Peneliti: 2012)

Adapun kalimat-kalimat yang diungkapkan pada monolog adalah sebagai berikut:

Hussa..Hussahe...

Perkenalkan saya ini adalah anak dari peradaban, lahir dari suatu kemegahan. Ada yang tau saya belum ?nggak tau, nggak tau..orang yang super star, artis pun kalah jauh...Adanya artis karena adanya saya...piye to ini...hayo ..hayo..tebak siapa yang berdiri ini, apa yang berdiri ini, dengan apa bias berdiri, yang tau tak kasih surpres..hadiah..hadiah...

Baik, perkenalkan nama saya si Pethak..bukan botak ya...dan teman saya ini si tansil..wah maknyus..walau lebih tua dari saya, tapi tidak kalah tampan, gimana sudah kenal bukan..? dan aku adalah pembangunan, dimanamana ekstalasi-ekstalasi gedung pencakar langit, beton yang tertanam berpuluh-uluh meter..dalamnya tertanam dalam tanah.

Akulah peradaban itu, walau sakit namun pembangunan ini harus terjadi, tidak boleh tidak project ini harus

terlaksana. Devisa..devisa ingat devisa..aku tau kalian akan tergusur..terpinggirkan..tapi ini demi masa depan bangsa ini bisa bersaing dengan Negara-negara maju, toh kalian bahagia nantinya. Namun aku sadar bahwa diri ini penghancur waktu, akulah yang tercipta dari peradaban, akulah perkembangan yang gagal...

### C. Aspek Pengembangan dalam Proses

#### Restorasi Sandur

Kesenian Sandur yang direstorasi untuk pengembangan seni pertunjukan pariwisata di kota Surabaya, meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut sengaja diolah untuk kepentingan hiburan bagi masyarakat pengunjung mall royal plaza. Adapun materi yang dikembangkan dalam proses restorasi ini seperti terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel**

**Aspek Pengembangan Kesenian Sandur Tuban dalam Proses Restorasi**

No.	Aspek	Sandur	Sasandur
1.	Tempat pertunjukan	Tanah lapang, halaman rumah penduduk	Mall tingkat <i>middle</i> di Surabaya
2.	Tata Panggung	Diberi sekat antara penonton dan pemain dengan tali yang membentuk persegi panjang	Tanpa sekat, penonton dan pemain berada dalam satu lokasi, untuk memudahkan interaksi

3.	Tata Rias Penari (empat tokoh penari)	Sesuai karakter masing-masing	Rias cantik dan rias tampan
4.	Busana Penari	Model kesenian tradisi, ada irah-irahan, rapek, baju lengan panjang, rompi, klat bahu, dll.	Modifikasi kain batik khas Tuban dengan bentuk pemakain yang simple supaya tidak mengganggu gerak-gerak tari kontemporer
5.	Kostum Pemain pengrawit	Panjang hore dengan kostum hitam-hitam celana komprang	Kostum model gothik/nge-rock, disesuaikan dengan budaya modern/masyarakat kota
6.	Iringan	Panjang hore (musik acapela) dengan instrumen gong bumbung, dan kendang.	Musik diatonis hasil garapan mahasiswa Sedratasik dikolaborasikan dengan gamelan
7.	Tema Garapan	Kehidupan petani di tepi hutan	Kesuburan, keseimbangan kerusakan lingkungan di kota
8.	Bentuk Garap	Tradisi Kerakyatan	Kontemporer
9.	Waktu	Semalam suntuk	2 jam dengan 4 bentuk penyajian, antara jam 19.30 WIB – 21.30 WIB.
10.	Cerita	Penggambaran petani	Non cerita

		desa yang mencari pekerjaan,	
11.	Unsur magis dan kesakralan	Penuh dengan unsur magis dan sakral, ada ritual-ritual tertentu sebelum pertunjukan	Tidak ada magis hanya untuk menghibur, sebelum pertunjukan ada latihan-latihan dan brifing saja
12	Sesaji	Ada di satu pojok sebelah timur	Tidak ada
13.	Gerak tari	Monoton	Penuh variasi
14.	Property	Tidak ada	Tambah, egrang dan sayap berlampu
15.	Pola lantai	Monoton : hanya mengelilingi pengrawit yang duduk melingkar di tengah arena	Sangat variatif dengan berbagai level, bawah sedang dan atas.
16.	Jumlah penari	4 orang, satu laki-laki dan tiga perempuan.	<i>Sasandur</i> : 8 orang terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki-laki; <i>Bonafide Cawik</i> : sepasang penari putra putri
17.	Penokohan	Ada 4 tokoh utama yaitu : Pethak, Cawik, Balong, Tansil. Disamping tokoh utama ada beberapa pemain yang berperan sebagai selingan untuk	Tidak ada penokohan semua penari sama

		dagelan	
--	--	---------	--

Dengan penampilan yang dilakukan mahasiswa ini ternyata garapan Sasandur bisa lebih hidup dan minat penonton semakin meningkat. Hal itu terbukti dengan semakin banyaknya pengunjung Royal Plaza Surabaya yang menikmati sajian ini. Antusiasme penonton yang menikmati pertunjukan ini membuktikan bahwa Sasandur yang digarap dengan konteks untuk pariwisata kota Surabaya khususnya para pengunjung pusat perbelanjaan Royal Plaza Surabaya dapat menarik minat masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penonton yang tetap berada di tempat sampai akhir pertunjukan.

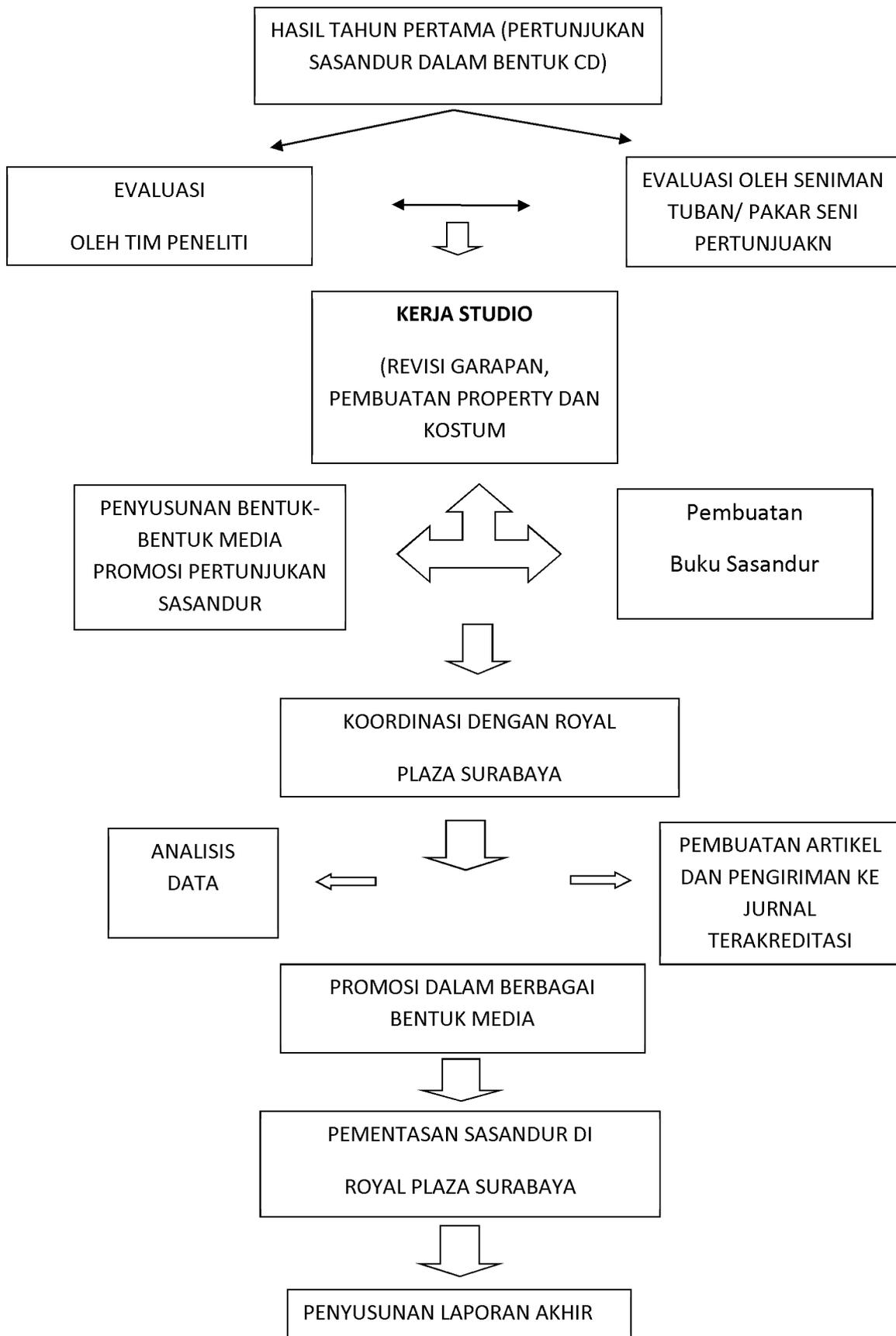
#### **D. Proses Garap/Prosedur Penelitian**

Proses penelitian dilakukan dengan prosedur tahapan sebagai berikut:

1. Penyusunan program penelitian (*roadmap*)
2. Penyusunan angket untuk pakar pertunjukan dan penggandaan *Compact Disk* hasil penelitian tahun pertama
3. Pembahasan nama-nama pakar dan nara sumber Sandur yang akan diberi angket

4. Memberikan angket kepada para pakar, untuk mendapatkan masukan terhadap hasil hibah tahun pertama.
5. Pembahasan tim mengenai evaluasi tim terhadap hasil garapan tahun pertama.
6. Kerja studio/laboratorium dengan cara menyusun kemasan seni wisata bersama para mahasiswa jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
7. Penyusunan konsep promosi banner dan spanduk
8. Merencanakan pementasan karya Sasandur dan pendukung pementasan lainnya
9. Menyiapkan proposal kerjasama dengan mal yang akan dijadikan lokasi pertunjukan
10. Melakukan pementasan di Royal Plaza Surabaya
11. Menyusun Laporan

Untuk lebih jelasnya, alur kegiatan penelitian dapat dilihat pada gambar *roadmap* sebagai berikut:



**Bagan:** Alur Kegiatan Penelitian

## E. Sasandur sebagai Karya Seni Pertunjukan Wisata Kota Surabaya

Adolph S Tomars dalam Soedarsono (2002: 3), menyatakan bahwa ada lima ciri utama dari seni pertunjukan wisata di negara yang sedang berkembang, yaitu: 1) tiruan dari aslinya, 2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, 3) penuh variasi, 4) ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya, 5) murah harganya. Berdasarkan konsep ini maka pementasan Sasandur di royal Plaza Surabaya dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria ini. Sasandur merupakan penggarapan restorasi dari kesenian Sandur dari Tuban. Berdasarkan unsur waktu pementasan juga sudah tidak semalam suntuk, melainkan dua jam untuk empat penyajian garapan. Untuk kepentingan wisatawan, waktu dua jam dengan 4 variasi garapan pertunjukan menjadi faktor yang menarik. Variasi-variasi yang sudah dilakukan diantaranya pada penggarapan property, busana, iringan yang sudah melibatkan unsur diatonik dan pentatonik. Nilai-nilai sakral, magis serta simbol-simbol yang biasanya menyelimuti kesenian Sandur mulai dari sebelum pementasan sampai penyelenggaraan pementasan juga sudah ditinggalkan. Pementasan

murni diarahkan untuk hiburan masyarakat kota Surabaya.

Karya tari *Sasandur* berdurasi 25 menit. Karya ini mengangkat tema tentang kerusakan lingkungan yang ditandai dengan musnahnya tumbuh-tumbuhan, berganti dengan berdirinya bangunan-bangunan tinggi menjulang langit. Pembangunan yang kurang memperhatikan aturan tata letak dapat mengakibatkan banjir, erosi dan simbiosis yang tidak normal. Polusi, panas dan gersang kemudian menjadi akibatnya. Karya ini digarap dengan perpaduan seni musik, seni tari dan seni teater, dengan menggunakan konsep garab modern. Komposisi ini juga sekaligus sebagai akhir dari acara pertunjukan secara keseluruhan.

Karya Sasandur merupakan karya yang lahir oleh karena sikap kritis terhadap perubahan lingkungan di Jawa Timur, kota Surabaya pada khususnya. Pembangunan gedung-gedung mewah menjulang tinggi, berlapis kaca, dan tidak menggunakan tata letak kota merupakan satu penyebab kerusakan lingkungan. Oleh karena populasi tanaman pohon yang menjadi penyeimbang sirkulasi udara (oksigen) menjadi langka. Hingga akhirnya suasana kota menjadi pengap dan panas. Hal ini juga diperparah dengan

pembangunan jalan-jalan yang dilapisi beton, aspal tebal oleh karena populasi penggunaan kendaraan bermotor sangat tinggi. Hingga akhirnya serapan air tidak berjalan normal, dan sangat memungkinkan dapat menimbulkan banjir.

Ketika lingkungan yang sudah rusak, maka pertanda-pertanda yang dahulu sering diberikan oleh alam atau hewan tidak dapat dilihat kembali. Misalkan pertanda akan datang musim hujan, maka banyak hewan serangga yang keluar dari tanah. Oleh karena tanah sudah mulai bersuhu panas. Dan biasanya manusia dapat mencium bau tanah yang dibawa oleh angin oleh karena kelembaban tanah terbawa oleh angin. Hal ini sebagai bentuk komunikasi alam terhadap manusia untuk mempersiapkan datangnya musim hujan. Namun pada jaman sekarang, di lingkungan kota, hal semacam ini sudah tidak dapat dijumpai.

Suasana kota didominasi oleh suara mesin baik pabrik, kendaraan bermotor atau teknologi bentuk lain sebagai simbol kemegahan kota. Hubungan manusia terhadap alam mulai luntur oleh karena kebutuhan manusia akan bertahan hidup yang menggantungkan diri terhadap teknologi-teknologi yang cenderung meringankan pekerjaan manusia. Namun efek dari kehadiran teknologi

tersebut tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat karena menimbulkan dampak kerusakan lingkungan.

Pengangkatan tokoh serangga yang menggunakan property lampu merupakan sikap sindiran terhadap suasana kota. Serangga yang ada di kota bukan lagi hewan serangga seperti Laron, Belalang dan sebagainya. Namun teknologi mesin dengan polusi udara yang diciptakan, gemerlap kemegahan lampu kota yang menyebabkan penebangan pohon-pohon yang di anggap mengganggu penerangan muncul bagai hewan rayap memenuhi ruas-ruas kota Surabaya. Sehingga sifat-sifat gerak hewan serangga di munculkan sebagai latar belakang pemilihan gerak tari. Gerak serangga diolah dalam gerak kelompok dan mandiri guna mewujudkan garapan yang interaktif.

Pemunculan adegan monolog merupakan ide kreatif guna menegaskan beberapa hal yang tidak dapat secara jelas dilakukan oleh gerak dan musik. Sehingga penggunaan kalimat dengan lugas dapat dengan mudah dimengerti oleh penonton.

Penggarapan musik tari yang didominasi oleh alat perkusi yang cenderung bervolume keras merupakan sikap dalam memunculkan polusi suara yang ada di perkotaan. Pengolahan ritme-ritme yang cenderung menciptakan suasana ramai di

eksplorasi bersamaan dengan pengolahan gerak tari sebagai wujud penggarapan suasana gaduh yang terjadi di lingkungan perkotaan Surabaya. Beberapa tampilan karya tari Sasandur dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



**Gambar 4:** Variasi Gerak yang menggambarkan teknologi/lampu-lampu mobil (Dok.Peneliti: 2012)

#### F. *Setting* atau Latar Pertunjukan

Konsep *Setting* atau latar mencakup ruang (tempat), waktu, dan suasana terjadinya peristiwa (Supratno, 2010: 301, Sudjiman, 1986: 46; Satoto, 1985: 27). Latar penelitian ini adalah tempat dimana pertunjukan digelar atau dipentaskan, beserta waktu dan suasana pementasan berlangsung. Kesenian Sandur yang magis ber*setting* di alam terbuka (tanah lapang), yang berbentuk persegi empat, tiap sudutnya diberi tiang pancang dengan ukuran kurang lebih 1,5 m dan tiap-tiap tiang pancang tersebut diberi sesaji yang berupa kupat, lepet, janur kuning, dan kembang wangi. Khusus untuk kembang wangi dan kemenyan ditempatkan di sudut bagian timur laut

(Jawa: pojok lor wetan). *Setting* pertunjukan di bagian tepi segiempatnya diberi tambang sebagai pembatas antara penonton dengan arena pertunjukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5 :** Bentuk Sesaji yang diletakkan di tepi arena pertunjukan (dok. Peneliti : 2011)

Dalam pementasan di Royal Plaza, bentuk *setting* panggung dibuat mirip dengan *setting* pertunjukan Sandur di masyarakat, namun demikian tidak menggunakan sesaji di setiap pojoknya. Tempat pementasan dibuat rata dengan lantai, tidak ada panggung dari trap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 6:** Para penari Sasandur menari dalam *setting*Panggung yang mirip dengan *setting* aslinya (Doc.Peneliti: 2012)

## G. Deskripsi Karya Sasandur

Karya Sasandur ini dimulai dari sajian nada do=B Bes minor (bes-c-d-es-f-g-a-bes) yang disajikan oleh instrument key board dengan tehnik drone. Dalam bagian ini juga menyajikan improfisasi sajian melodi terompet yang

Perkusi:

ddt ddt ... ddt ddt . . . tddt . ddt d .dd .dd .dd dddddd

Setelah sajian perkusi, kemudian masuk sajian vokal putra dan putri dengan menyajikan melodi bernada Slendro dengan tehnik koor. Sajian ini tidak menggunakan tempo, namun lebih pada

Vokal Putra dan Putri :

5 6 i32 5 6 3 2 . 5 6 i . 5 3 5 2

So - la - he so- lah gu- mun su- me- lang gak di sa-wang

5 6 3 2 . 5 6 3 2

Swa- ra swa- ra ja- ga ra- ga

Pada waktu berakhirnya sajian vokal, kemudian masuk sajian perkusi yang menyajikan sajian pola seperti diatas. Namun dalam sajian

Perkusi: ddt ddt . . . tddt . ddt d .dd . dd .dd dddddd

Sajian perkusi ini kemudian dilanjutkan dengan sajian vokal putra dan putri secara unison dan dengan tehnik koor. Berikut notasinya:

mengeksplorasi nada do = B Bes ( do-re-mi-sol-la) menjadi rangkaian melodi dengan tehnik tanpa tempo. Setelah beberapa saat kemudian masuk sajian instrument perkusi (dua jimbe, flor, dan bedug) dengan tehnik unisono. Berikut notasinya dalam Titalaras Kepatihan:

pengolahan kekompakan setiap pemain untuk menyajikan secara bersama-sama/koor. Berikut notasi vokal dalam Titalaras Kepatihan:

vokal :

ī 2̇ 2̇ 2̇ . ī 5 5 5 5

Go-dong ja- ti ka- bur ka- ngi- nan

ī 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ . 1 6ī 5 6

Da- ra- ne mu- luk ma- bur du- wur

ī 2̇ 2̇ 2̇ . ī 5 5 5 5

Con-dong-e a-ti nya-wang ka-ha-nan

2 3 5 5 5 . 5 6 ī 6 5

La- ra- ne mbe- suk kru- ngu se - du- lur

5 6 3̇ 2̇ . 5 6 3̇ 2̇

O- a - e - o a - o - e - o

6 ī 2̇ ī 2̇

A o - e - o - e

Setelah sajian vokal berakhir, kemudian masuk sajian djimbe dengan tehnik rampak secara bersama dan dengan volume keras, menyajikan satu pola pendek yang digunakan sebagai pertanda

masuk komposisi beikutnya.Komposisi berikutnya merupakan sajian komposisi yang disajikan oleh instrument djimbe, bedug, keyboard, terompet dan saxophone. Berikut notasinya:

Jimbe :  $\overline{tttt} . d$

Keyboard dan Trompet :  $\overline{55} \parallel \overline{555} \overline{.55} \overline{55} \overline{55} \parallel$

Pola Jimbe dan Flor :  $. \parallel . \overline{.d} \overline{.d} . . . \overline{.d} d . . \overline{.d} \overline{dd}$

$\overline{.d} d \overline{.d} \overline{dd} \overline{.d} d \overline{.d} \overline{.d} \overline{.d} d \overline{.d} \overline{.d}$

$\overline{.d} d d \parallel 2 X$

Sajian komposisi pada bagian ini kemudian dilanjutkan dengan komposisi vokal koor putra dan putri dengan tehnik unison yang diringi rampak perkusi dengan pengolahan tempo cepat dan volume yang keras. Komposisi musik bagian ini sekaligus sebagai pertanda untuk keluar penari dengan tehnik berbaris merangkak menuju ke area

panggung. Sajian gerak tari dengan menggarab tehnik gerak merangkak menuju arena panggung secara baris berjajar dua sab merupakan simbol bahwa semua masyarakat sudah merasakan fenomena alam yang mulai rusak dan sudah saatnya untuk bertindak. Berikut notasinya:

Perkusi:

$\overline{.bb} \parallel \overline{tbbt} \overline{btdd} \overline{tdd} \overline{tdd}$

$\overline{tbbt} \overline{btdd} \overline{tdd} \overline{tdd}$

$\overline{tbbt} \overline{btdd} \overline{tdd} \overline{tdd}$

$\overline{tbbt} \overline{btdd} \overline{dddddd} \overline{dddddd}$

Vokal Koor :



Vokal Koor:

1 4 5 6 1  $\overline{54}$   $\overline{56}$  1

San-dur sa- san- dur ing pi-tu-tur

1 4  $\overline{56}$  1 6  $\overline{54}$   $\overline{56}$  5

Sa- san- dur ja- man- e da- di mun - dur

. 5  $\overline{43}$  1  $\overline{11}$  5  $\overline{43}$  1

Ka- ha- nan ing- kang we- ka- san ger- sang

$\overline{55}$   $\overline{54}$   $\overline{56}$   $\overline{55}$   $\overline{56}$   $\overline{76}$   $\overline{54}$  5

Sa-rah ro-go so-roh nya-wa sa-pa le-na seng-sa-ra

Sajian komposisi musik pada bagian ini mengalami pengulangan dua kali. Namun pada akhir sajian yang pertama digunakan untuk mengolah gerak berjalan jonkok menuju kedepan panggung oleh semua penari. Dan ketika komposisi musik di pengulangan yang kedua, digunakan untuk menggarab gerak berguling kea rah kekanan dan

kekiri, melompat dan kemudian terjatuh lagi. Pengolahan gerak ini sebagai simbolik bahwa penindasan akan alam mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat. Sajian pada komposisi ini diakhiri dengan sajian rampak perkusi dengan volume keras dan unisono. Berikut notasinya:

Perkusi:

$\overline{.b}$  ||  $\overline{tbt}$   $\overline{.tbb}$   $\overline{tddd}$   $\overline{tb}$  || 3 X

$\overline{d d d d} \overline{d d} \overline{d d d d} d$

Setelah sajian rampak perkusi berakhir, komposisi musik dilanjutkan dengan sajian pola komposisi

yang telah disajikan pada bagian awal sajian komposisi. Berikut notasinya:

Keyboard dan Trompet :  $\overline{55} \parallel \overline{555} \overline{.55} \overline{55} \overline{55} \parallel$

Pola Jimbe dan Flor :  $. \parallel . \overline{.d} \overline{.d} . . . \overline{.d} d . . \overline{.d} \overline{d d}$

$\overline{.d} d \overline{.d} \overline{d d} \overline{.d} d \overline{.d} \overline{.d} \overline{.d} d \overline{.d} \overline{.d}$

$\overline{.d} d d \parallel 2 X$

Komposisi ini disajikan sebanyak dua kali pengulangan. Namun pada sajian bagian pertama, disajikan gerak dengan mengolah penari putri dengan berjalan jongkok menghadap ke belakang menuju ke belakang dan penari putra perlahan mulai berdiri tegak dengan mengangkat tangan keatas. Pada bagian ke dua komposisi musik, mengolah gerak penari putri berpose melipat badan. Setelah sajian bagian ini berakhir, kemudian masuk sajian vokal koor putra dan putri dengan iringan

kearah belakang (*kayang*) dan penari putra berpose membungkuk didepan penari putri dengan meregangkan tangan menyerupai sayab burung. Sehingga terlihat seperti patung raksasa dari arah depan panggung. Hal ini sebagai simbol bahwa semakin parahnya masyarakat oleh karena kerusakan alam dan kemudian munculnya sifat-sifat negatif, seperti individual, anarkis, dan sebagainya. perkusi yang digarap dengan tempo cepat dan volume keras. Berikut notasinya:

Perkusi:

$\overline{.bb} \parallel \overline{t b b t} \overline{b t d d} \overline{t d d} \overline{t d d}$

$\overline{t b b t} \overline{b t d d} \overline{t d d} \overline{t d d}$

$\overline{tbbt} \overline{btdd} \overline{tdd} \overline{tdd}$

$\overline{tbbt} \overline{btdd} \overline{dddddd} \overline{dddddd}$

Vokal Koor :

$\overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{5} \quad \overline{5} \overline{5} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{1}$

Sa-san-dur san-du-ring ka-san- dur san-dur ing sa-san-dur

$\overline{5} \overline{4} \overline{6} \overline{5} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{4} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{4} \overline{6} \overline{5} \overline{1}$

Me-ru-hi ka-su-nya- tan Ja- man e-dan ja-man ger-sang I -

$\overline{1} \overline{6} \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{6} \quad \overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{6} \overline{5} \overline{5}$

ki ja-ma-ne ja -ma- ne pa- ne- lu- kan Mung

$\overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{4} \overline{5} \overline{5}$

ra- ya- han tu-rut nda-lan go - lek me- nang go-lek me-nang

Pada bagian ini mengalami pengulangan sebanyak dua kali. Namun pada bagian pertama sajian musik untuk menyajikan gerak dengan mengolah penari putri mengaitkan kedua kaki ke leher penari putra. Para penari putra kemudian berjalan kedepan dengan tehnik kaki sejajar kesamping dan meregangkan tangan. Setelah berjalan beberapa saat, para penari putrid diangkat ke atas, sehingga berposisi duduk dengan masih mengaitkan kedua kaki di leher penari putra. Para penatri putra berjalan berputar dan kemudian membentuk posisi

diagonal kearah depan bagian kiri panggung. Kemudian penari putra mulai berjalan berputar-putar dengan masih mengangkat penari putri dan kemudian diakhiri dengan menggulingkan penari putrid kebawah. Setelah digulingkan, kemudian penari putrid diangkat dengan posisi tidur tengadah keatas dan akhirnya turun dengan posisi berdiri saling membelakangi namun masih saling berdekatan. Dalam kondisi berdiri saling membelakangi, kemudian melakukan gerakan berputar kearah kiri sampai pad akhir komposisi

pengulangan yang ke dua. Akhir dari komposisi kedua ini menyajikan sajian rampak perkusi yang cenderung menyajikan komposisi dengan tehnik unison dan dengan tempo lebih keras lagi, komposisi bagian ini memutus alunan tempo

komposisi sebelumnya. Komposisi bagian ini juga digunakan semua penari untuk bergerak menuju arah samping kanan panggung dan kemudian bergerak duduk saling membelakangi. Berikut notasi musiknya:

Perkusi:

. d d t d d t d t d d t d d t d

Setelah komposisi ini berakhir, kemudian dilanjutkan dengan sajian komposisi vokal tunggal

putri yang menyajikan melodi dengan berlaras Slendro. Berikut notasinya:

5  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{6\dot{1}}$  2̇ i  $\overline{2\dot{3}}$  i  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{65}$

O-no ki- dung ki- dung sing gu- mun

. . . . 5  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{5\ 3}$  2 2

Nya- wang ka- ha- nan

. 2 5 . i  $\overline{6\dot{1}}$  5

gak sa- ya re- ja

Vokal tunggal ini disajikan dua kali pengulangan dan sebagi pertanda untuk keluranya

dua penari putra dan putri dari dalam menuju area panggung, dengan membentuk posisi penari putri

berdiri dibahu penari putra. Ketika dua penari ini keluar, penari yang berada dipanggung duduk bersila dan kemudian membungkukan badan dengan kedua tangan dijulurkan kearah depan dan bawah. Hal ini sebagai symbol situasi masyarakat yang berharap akan terbangunnya kembali alam lingkungan dari kerusakan oleh karena kesadaran semua lapisan masyarakat. Ketika komposisi ini

berakhir, maka disambung dengan sajian vokal putri tunggal yang memulai menyajikan melodi dan kemudian disambung dengan sajian vokal koor putra dan putri dengan mengolah tempo lambat dan dengan volume sedang. Sajian ini diringi oleh empat instrument *Bende* yang membentuk pola pendek dan diulang-ulang beberapa kali. Berikut notasinya:

Vokal Tunggal:

5  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{6\dot{1}}$   $\dot{2}$  i  $\overline{2\dot{3}}$  i  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{65}$

O-no ki- dung ki- dung sing gu- mun

Bende:

|| . p . t . . p . d ||

Vokal koor:

. . . . 5  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{5\ 3}$  2 2

Nya- wang ka- ha- nan

. 2 5 . i  $\overline{6\dot{1}}$  5

gak sa- ya re- ja

$\overline{.i\ 2\ i\ 6}$  i  $\overline{.i\ 2\ i\ 6}$  i  $\overline{5\ 6}$  i

A- las i- lang a- las i- lang gan- ti- ne

$\overline{5\ 6}$   $\overline{i\ 5}$   $\overline{3\ 5}$  2 .  $\overline{6\dot{1}}$  5

Gan- ti- ne da- di ge-dong ma- grong

$\overline{2\ 6}$   $\overline{i\ 6}$   $\overline{i\ 2}$   $\overline{2\ 6}$  i  $\overline{i\ 2}$  5

E a o a o e e a o o e o

. 5 6 1  $\overline{5 5 3}$   $\overline{3 5}$  2

o- a- lah gak di pi- ker - no

Komposisi ini diulang dua kali, namun dalam komposisi pertama digunakan untuk mengolah gerakan para penari berlari ke arah kiri mengelilingi satu penari putri yang berdiri dibahu satu penari putra. Dalam sajian komposisi yang kedua, digunakan untuk mengolah gerak penari putri bergerak dan mulai naik berdiri dibahu penari putra. Hal ini dilakukan secara berpasangan dan

sebagai symbol masyarakat mulai meninggalkan etika bermasyarakat. Ketika harapan semakin tipis terwujud maka mulai berbuat anarkis tanpa kesadaran akan kerja sama dan saling tenggang rasa. Komposisi ini diakhiri dengan jatuhnya satu penari putri di kerumunan para penari lainnya yang ditandai dengan garab vokal koor dalam laras Slendro. Berikut notasinya:

Vokal Koor:

$\overline{5 5 5}$   $\overline{2 2}$  .  $\overline{5 5}$   $\overline{5 2}$   $\dot{2}$

sing ki-wo ru-sak sing te-ngen bu-brah

$\overline{3}$   $\dot{2}$   $\overline{3}$   $\dot{2}$   $\overline{23}$  5 6  $\dot{3}$   $\dot{2}$

Ru- sak bu- brah oahh a- o- e- o

## H. Penutup

Sasandur sebagai karya seni pertunjukan wisata untuk kota Surabaya sudah memenuhi

kriteria seni wisata. Berdasarkan unsur waktu pementasan sudah tidak semalam suntuk, melainkan dua jam untuk empat penyajian garapan.

Untuk kepentingan wisatawan, waktu dua jam dengan empat variasi garapan menjadi hal yang menarik. Empat garapan itu adalah: wayang bocah resik retu, konser musik gamang, Bonafide Cawik dan Sasandur. Selain itu juga ada sisipan monolog. Variasi-variasi yang sudah dilakukan diantaranya pada penggarapan property, busana, iringan yang sudah melibatkan unsur diatonik dan pentatonik. Nilai-nilai sakral, magis serta simbol-simbol yang biasanya menyelimuti kesenian Sandur mulai dari sebelum pementasan sampai penyelenggaraan pementasan juga sudah ditinggalkan.

## Daftar Rujukan

- Hadi, Sri. 2001. "Mencari Format Seni Pertunjukan Wisata". *Makalah* disampaikan pada Serial Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001 Seri VII: Seni Pertunjukan dan Pariwisata. Surakarta: STSI Surakarta.
- Soedarsono, R.M.2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M.1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Pengembangan Kesenian Tradisional Indonesia*. Yogyakarta:Gajahmada University Press.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: UNESAUniversity Press.
- Windrowati, Trinil. 2010. *Pertunjukan Sandur Manduro Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*. Surakarta: ISI Press Solo.

